

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil dan Latar Belakang Komunitas Difabel Blora Mustika (DBM)

Gambar 4.1 Logo Difabel Blora Mustika



Difabel Blora Mustika (DBM) merupakan sebuah lembaga organisasi pergerakan penyandang disabilitas yang berada di blora. DBM berdiri pada tahun 2011 yang beranggotakan penyandang disabilitas, penyandang kusta serta Orang Yang Pernah Mengalami Kusta (OYPMK). Awal perjalanan pergerakan DBM ini berawal dari nama FKPD-BM (Forum Komunikasi Penyandang Disabilitas Blora Mustika), pada masa itu FKPD-BM masih sempat maju mundur dikarenakan pergerakannya masih lemah dan forum ini beranggotakan 120 difabel dari 16 kecamatan pada masa itu yang aktif hanya 20 difabel saja. Pada tahun 2013 FKPD-BM berganti nama menjadi DBM (Difabel Blora Mandiri) yang beranggotakan 250 difabel dan yang aktif hanya 30 difabel. Kemudian DBM (Difabel Blora Mandiri) berganti nama lagi menjadi FKPD-BM seperti nama awal berdirinya Lembaga organisasi ini dengan beranggotakan 350 difabel dan yang aktif hanya 40 difabel. Dan terakhir pada tahun 2015 FKPD-BM berganti nama lagi menjadi DBM (Difabel Blora Mustika) yang beranggotakan 753 difabel dari 16 kecamatan. Dulu pada tanggal 10 September 2011 DBM masih berjalan dengan

apa adanya, dikarenakan keterbatasan dana dan belum banyak pihak yang mendukung mereka sehingga DBM ini mengalami kemunduran. DBM mulai maju dan bangkit sejak tanggal 10 September 2013, pada masa itu DBM bekerjasama dengan Netherlands Leprosy Relief (NLR) dan Pusat Pengembangan Pelatihan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (PPRBM). Dari dukungan Program Pemberdayaan dan Advokasi Difabel, sejak itulah DBM mulai membaik dan diterima oleh semua kalangan serta pemerintah membuka hati untuk menerima keberadaan DBM.¹

Saat ini keanggotaan dan kepengurusan DBM dibagi menjadi 16 kelompok kecil dengan masing – masing kelompok terdapat pengurus yang dipilih oleh anggota kelompoknya. Meskipun masing – masing kelompok bersifat mandiri namun ada pertemuan bersama dari 16 kelompok setiap 3 bulan sekali dengan tujuan untuk sharing perkembangan dan pengalaman untuk mewakili DBM ditingkat kabupaten. DBM ini juga terdapat ketua umum dan wakil ketua umum tingkat kabupaten yang dipilih dari kepengurusan kelompok kecil.

Tujuan didirikannya DBM (Difabel Blora Mustika) ini bertujuan untuk mendorong dan mengawal pemerintah daerah adanya keberpihakan, kebijakan dan peraturan daerah untuk pemenuhan hak-hak dan perlindungan penyandang disabilitas di kabupaten Blora, menuju kabupaten/kota Blora yang ramah dan kesetaraan terhadap difabel. Tujuan lainnya yaitu untuk melakukan kerjasama dengan pemerintah atau pihak lainnya untuk mencapai kesamaan kebijakan dalam segala aspek kehidupan bagi penyandang disabilitas dan kusta. Sekarang DBM menjadi organisasi resmi difabel yang berkedudukan di Kabupaten Blora yang beralamatkan Jl. Mr. Iskandar No 123A, Dluwangan, Mlangsen, Blora, Jawa Tengah.

Selain itu ada beberapa program kegiatan yang dilakukan di DBM (Difabel Blora Mustika) berupa membatik, gerakan koin peduli umat, usaha koperasi

¹ Wawancara dengan M. Abdul Ghofur, Sabtu 25 Maret 2023 di Kantor Komunitas Difabel Blora Mustika

simpan pinjam, pelatihan - pelatihan, kegiatan usaha produktif, pertemuan rutin setiap bulan sekali, grup meeting, kerjasama usaha, pelibatan masyarakat dengan kelompok difabel dan lainnya. Kegiatan dari DBM ini bertujuan untuk pemberdayaan anggota DBM. Adapun mengenai jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Blora sebagai berikut :²

Tabel 4.1 Penyandang Disabilitas di Kabupaten Blora

No.	Kategori Penyandang Disabilitas	Dewasa	Anak	Jumlah
1	Mental	48	9	57
2	Tuna grahita	86	21	107
3	Tuna laras	73	16	89
4	Tuna daksa	127	25	152
5	Tuna netra	116	10	126
6	Tuna rungu	103	29	132
7	Tuna ganda	78	31	109
Jumlah keseluruhan				772

2. Deskripsi Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan penelitian dari para penyandang disabilitas fisik (tuna daksa) non-bawaan, disini peneliti mengambil 5 (lima) informan yang berdomisili di Blora. Pada proses penelitian ini, peneliti menggunakan inisial dalam mendeskripsikan informan dengan tujuan untuk menjamin kerahasiaan identitas informan tersebut. Adapun mengenai identitas informan penelitian sebagai berikut :

² Wawancara dengan M. Abdul Ghofur, Sabtu 25 Maret 2023 di Kantor Komunitas Difabel Blora Mustika

Tabel 4.2 Deskripsi Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Gender	Terakhir Sekolah	Alamat
1.	AR	45 tahun	L	SMA	Blora
2.	MAG	39 tahun	L	S1	Blora
3.	K	60 tahun	L	SMP	Blora
4.	S	43 tahun	L	SD	Blora
5.	So	30 tahun	P	SMP	Blora

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 laki – laki dan 1 perempuan penyandang tuna daksa, kelima informan tersebut memiliki waktu yang berbeda – beda saat mengalami tuna daksa.

Informan pertama berinisial AR, ia merupakan seorang laki – laki yang berusia 45 tahun yang berasal dari Blora. AR menempuh pendidikan terakhir di jenjang SMA dan kesibukan ia sekarang ketika di rumah yaitu potong rambut dan service HP sedangkan di luar kesibukannya mengikuti organisasi Difabel Blora Mustika.³

Informan kedua berinisial MAG, ia merupakan seorang laki – laki yang berusia 39 tahun yang berasal dari Blora. MAG menempuh Pendidikan terakhir di jenjang S1 dan kesibukannya sekarang ia berkecimpung di Organisasi Difabel Blora Mustika.⁴

Informan ketiga berinisial K, ia merupakan seorang laki – laki yang berusia 60 tahun yang berasal dari Blora. K menempuh pendidikan terakhir di jenjang SMP dan kesibukannya sekarang K sedang tidak bekerja melainkan hanya dirumah membantu istrinya mengurus rumah.⁵

Informan keempat berinisial S, ia merupakan seorang laki – laki yang berusia 43 tahun yang berasal dari Blora. S menempuh pendidikan terakhir di jenjang SD dan

³ AR, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

⁴ MAG, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 2, transkrip

⁵ K, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2023, wawancara 3, transkrip

kesibukannya sekarang S hanya di rumah sedang tidak bekerja dikarenakan masih dalam masa pemulihan dari sakitnya.⁶

Informan kelima berinisial So, ia merupakan seorang perempuan yang berusia 30 tahun yang berasal dari Blora. So menempuh pendidikan terakhir di jenjang SMP dan kesibukannya sekarang ia sebagai pengurus di DBM (Difabel Blora Mustika) bagian kegiatan lapangan.⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

Penyandang disabilitas secara sosial sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat melalui kekurangan yang dimilikinya. Dengan keterbatasan yang ia miliki dapat mempengaruhi dalam melakukan aktivitas sehari – hari. Kebanyakan orang mengalami kesulitan dalam menerima kekurangan yang ada dalam diri mereka, penerimaan diri yang rendah akan sangat rentan mengalami keadaan putus asa sebab mereka akan menyalahkan diri mereka terus menerus, merasa malu dengan keadaannya, rendah diri dan tidak berarti. Sehingga nantinya mereka akan menghadapi kesulitan dalam membangun interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, tidak mudah bagi seseorang yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik untuk bisa menerima kondisi dirinya sendiri. Salah satu bagian terpenting dalam diri individu yaitu penerimaan diri yang baik. Dengan penerimaan diri yang baik ini nantinya mereka dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya dalam kehidupan, selain itu seorang muslim perlu memiliki sikap *Qana'ah* sebagai pengendali dan penyemangat hidup dalam dirinya. Sehingga dengan ini tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kondisi psikologis serta dinamika *Qana'ah* pada para penyandang disabilitas fisik (tuna daksa) non-bawaan.

1. Deskripsi tentang Gambaran Kondisi Psikologis Para Penyandang Disabilitas Fisik (Tuna Daksa) Non-Bawaan Di Komunitas Difabel Blora Mustika.

Para penyandang disabilitas fisik di komunitas DBM (Difabel Blora Mustika) memiliki latar belakang yang berbeda – beda, ada diantara mereka yang mengalami

⁶ S, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2023, wawancara 4, transkrip

⁷ So, wawancara oleh peneliti, 15 Mei 2023, wawancara 5, transkrip

keterbatasan fisik atau tuna daksa yang disebabkan oleh suatu penyakit, kecelakaan kerja maupun kecelakaan lalu lintas. Mereka juga mengalami tuna daksa dibagian anggota tubuh yang berbeda pula ada yang kehilangan kedua tangan, kedua kaki, satu kaki, bahkan mengalami kelumpuhan. Perubahan pada fisik tentunya sangat mengguncang jiwa mereka. Oleh karena itu, dalam menghadapi kondisi tuna daksa pasti mereka memiliki kondisi psikologis baik itu persepsi diri, emosional maupun perilaku yang berbeda – beda dalam diri mereka bahkan ada yang menerima dan ada juga yang tidak. Adapun kondisi Psikologis mereka berdasarkan aspek kognitif, aspek afeksi dan aspek behavior ialah sebagai berikut :

Informan AR

AR mengalami kondisi tuna daksa sejak tahun 2003, secara khusus ia kehilangan satu kakinya. Penyebab kondisinya tersebut dikarenakan AR mengalami kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kaki sebelah kanan harus amputasi. Respon awal AR ketika menghadapi kondisi tersebut awalnya ia merasa malu dan rendah diri karena AR belum berkeluarga dan belum mempunyai pekerjaan. Akan tetapi selang berjalannya waktu AR mampu menerima kondisinya tersebut dengan baik, dan tidak hanya itu ia juga memiliki semangat yang tinggi dalam mencari pekerjaan.⁸

Adapun kondisi **kognitif** AR, dalam menanggapi kondisi tuna daksa AR berpendapat bahwa saat ini, ia lebih bersemangat dibanding sebelumnya, ketika awal kecelakaan terjadi. Sebab dulu AR bermalas - malasan baik itu dalam bekerja maupun hal lainnya. Ketika AR melihat orang lain yang sempurna hal yang muncul dalam pikirannya terkadang ada rasa iri terhadap orang lain. Mengenai Respon orang lain terhadap AR itu baik terutama dilingkungan sekitar, mereka menerima dan mendukung apapun yang AR lakukan selama yang dilakukan itu dalam hal yang positif. Selain itu ada juga permasalahan yang

⁸ AR, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

muncul dalam diri AR ketika kaki palsu yang dipakai rusak AR membutuhkan biaya perawatan yang lumayan banyak.

Kemudian dari segi kondisi **afeksi** atau segi emosionalnya, AR merasa sedih dan bingung ketika masalah tersebut muncul. Akan tetapi dengan adanya organisasi DBM (Difabel Blora Mustika) yang ia ikuti dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi AR. Perasaan tersebut muncul dalam diri AR ketika di rumah ada permasalahan seperti kesulitan dalam ekonomi. Sehingga yang dilakukan AR ketika perasaan tersebut muncul ia berbagi cerita kepada teman – temannya yang senasib, dengan hal tersebut perasaan itu dapat terurai dan mendapatkan solusi – solusi yang baik dari teman – temannya tadi. Usaha yang dilakukan AR untuk mengatasi perasaannya itu berhasil dengan cara bertukar cerita bersama dengan teman senasib (difabel) akan mejadi lebih ringan.

Sedangkan kondisi **behavior** atau perilaku AR dalam menghadapi kondisi tuna daksa, Sikap AR itu menerima kondisinya sebagai tuna daksa, karena hal tersebut sudah ditakdirkan Allah SWT untuk dirinya. Dengan itu AR menumbuhkan semangat untuk menjadi pribadi yang baik lagi kedepannya. Alasan AR menerima kondisinya karena sudah berumur dan berkeluarga. Selain itu dengan berorganisasi juga dapat membentuk sikap dewasa dan berpikir panjang. Sejauh ini tidak ada yang menentang sikap AR, Sebab ia ketika bertindak dalam hal positif bukan negative. Sehingga AR bersikap baik baik saja dengan orang lain.⁹

Informan MAG

MAG mengalami kondisi tuna daksa sejak tahun 2006, secara khusus ia kehilangan kedua kakinya. Penyebab kondisinya tersebut dikarenakan MAG mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan kedua kaki harus diamputasi. Repon awal MAG ketika menghadapi kondisi tersebut awalnya ia merasa tidak

⁹ AR, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

terima akan tetapi selang berjalannya waktu ia dapat menerima kondisinya sebagai tuna daksa.¹⁰

Adapun kondisi **kognitif** MAG, dalam menanggapi kondisi tuna daksa MAG berpendapat bahwa saat ini, ia sudah menerima kondisinya sebagai tuna daksa dengan ikhlas. Ketika menghadapi kondisi tuna daksa hal yang sering muncul dalam pikiran MAG yaitu ketika menjadi seseorang harus selalu optimis dalam keadaan apapun itu. Mengenai Respon orang lain terhadap MAG itu kebanyakan yang diberikan dalam hal positif, mereka menerima kondisi MAG sebab yang mereka lihat dalam diri MAG itu bukan dari segi tuna daksanya akan tetapi dari segi keahliannya. Selain itu ada juga permasalahan yang muncul dalam diri MAG, permasalahan tersebut dalam hal melakukan aktivitas sebab sekarang pergerakannya terbatas tidak seperti dahulu sebelum disabilitas.

Kemudian dari segi kondisi **afeksi** atau segi emosionalnya, terkadang MAG merasa galau, minder, malu ketika masalah tersebut muncul. Akan tetapi MAG segera berpikir positif dan optimis serta berusaha untuk segera bangkit dari perasaan tersebut, jika ia tidak segera bangkit dikhawatirkan nantinya dapat larut dalam perasaan tersebut dan terbawa ke dalamnya. Perasaan tersebut muncul dalam diri MAG biasanya seketika atau spontanitas. Untuk mengatasi perasaan tersebut usaha yang dilakukan MAG dengan cara introspeksi diri (muhasabah) dan tidak berlarut dalam perasaannya, sehingga dengan cara tersebut MAG dapat bangkit dan tidak terpuruk lagi.

Sedangkan kondisi **behavior** atau perilaku MAG dalam menghadapi kondisi tuna daksa, ia bersikap menerima keadaanya sebagai tuna daksa. Karena ia beranggapan bahwa manusia tidak ada yang sempurna sehingga ia menerima ketetapan yang Allah SWT berikan kepadanya dengan lapang dada. Sejauh ini tidak ada yang menentang sikap MAG, sebab mereka semua mendukungnya sehingga yang dilakukan MAG terhadap orang tersebut paling tidak dapat dibuat contoh.¹¹

¹⁰ MAG, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 2, transkrip

¹¹ MAG, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 2, transkrip

Informan K

K mengalami kondisi tuna daksa sejak tahun 2003, secara khusus ia kehilangan kedua tangannya. Penyebab kondisi tersebut dikarenakan K mengalami kecelakaan kerja, ia tersengat listrik hal tersebut mengakibatkan kedua tangan harus di amputasi. Respon awal K ketika menghadapi kondisi tersebut ia merasa biasa saja. Ia telah siap menerima resiko dari pekerjaannya tersebut, dan kejadian yang telah terjadi dianggap sebagai kecelakaan kerja.¹²

Adapun kondisi **kognitif** K, dalam menanggapi kondisi tuna daksa K berpendapat bahwa saat ini, ia sudah ikhlas atas kondisinya sebagai tuna daksa. Berkaitan dengan kondisi yang dialaminya hal yang muncul dalam pikiran K, ia berharap adanya bantuan dari pemerintah baik itu berupa alat bantu tangan palsu ataupun kaki palsu yang diperuntukan bagi penyandang disabilitas fisik di blora agar mereka lebih mudah dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mengenai tanggapan orang lain terhadap kondisi K, mereka semua menerima akan kondisi K dan selalu memberikan semangat untuknya. Selain itu ada juga permasalahan yang muncul dalam diri K, permasalahan tersebut dalam hal melakukan aktivitas. Sekarang kekuatan yang dimiliki K kurang semaksimal dulu sebelum mengalami kondisi tuna daksa sebab sekarang pergerakannya terbatas seperti dalam hal mencuci, makan, menulis, mencangkul dan hal lainnya. Akan tetapi, sekarang K bersyukur dengan keadaannya sebab K dapat melakukannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Selain itu dari kondisi **afeksi** atau segi emosional, K menjalani kehidupannya dengan senang dan bahagia. Karena ia sudah bisa hidup mandiri tanpa bantuan orang lain dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Selain tidak menggantungkan bantuan orang lain lagi, ia juga memberikan motivasi kepada teman-temannya yang mengalami tunadaksa untuk tidak patah semangat dalam menjalani hidup karena dengan adanya tekad yang kuat

¹² K, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2023, wawancara 3, transkrip

sehingga teman - teman K dapat sedikit demi sedikit tidak menggantungkan diri pada orang lain, karena mereka sudah mulai dapat menjalani aktifitas sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Selain memotivasi teman-temannya, K juga terus semangat dan belajar untuk mengasah skill yang ada pada dirinya.

Mengenai kondisi **behavior** K merasa bersyukur dalam menjalani kehidupan sebagai penyandang tuna daksa karena ia mendapat dukungan penuh mulai dari keluarga sampai lingkungan sekitar dan K bersyukur masih diberi umur panjang oleh Tuhan untuk menjalani hidup dengan penuh makna.¹³

Informan S

S mengalami kondisi tuna daksa sejak tahun 2022, secara khusus ia kehilangan satu kaki sebelah kanan. Penyebab kondisi tersebut dikarenakan S mempunyai penyakit gula yang mengakibatkan salah satu kaki bagian yang kanan harus di amputasi. Awal mula bisa sampai di amputasi, berawal dari luka kecil di kaki S yang lama kelamaan semakin membesar. Ia sempat megobati lukanya dan pada akhirnya lukanya kering, akan tetapi selang beberapa hari setelah digunakan untuk bekerja S mengalami sakit panas dan kaki terasa sakit kemudian ia dibawa kedokter. Ternyata dokter memberikan saran kepada S untuk kaki sebelah kanan harus di amputasi di RS sebab penyakit gulanya cepat menular. Respon awal S ketika menghadapi kondisi tersebut ia merasa sedih, walaupun dalam kesedihan ia masih mempunyai rasa semangat dalam menghadapi kondisi tersebut sebab masih ada orang² yang mau merawat dan membantu S dalam menghadapi kondisi tuna daksanya.¹⁴

Adapun kondisi **kognitif** S, dalam menanggapi kondisi tuna daksa S berpendapat bahwa saat ini, ia berusaha untuk tetap bersemangat dalam menjalani hidup. Ketika menghadapi kondisi tersebut hal yang sering muncul dalam pikiran S yaitu ada rasa sedih dalam dirinya

¹³ K, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2023, wawancara 3, transkrip

¹⁴ S, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2023, wawancara 4, transkrip

dikarenakan yang awalnya S memiliki kondisi fisik yang normal sekarang mengalami tuna daksa yang mengakibatkan keterbatasan dalam bergerak. Mengenai tanggapan orang lain terhadap kondisi S, mereka semua menerima dan memberikan semangat kepada S untuk semangat dalam menjalani kehidupan kedepannya. Selain itu ada juga permasalahan yang muncul dalam diri S, ketika mau melakukan sesuatu S sering merepotkan orang lain karena keterbatasan dalam bergerak, akan tetapi S tetap berusaha untuk melakukannya sendiri agar tidak sering merepotkan orang lain lagi.

Selain itu dari kondisi **afeksi** atau segi emosionalnya, S menjalani kehidupannya perasaan tidak enak hati kepada orang lain sebab S sering merepotkan terus. Perasaan itu muncul ketika awal awal mengalami kondisi tuna daksa. Untuk meminimalisir perasaan tersebut S berusaha untuk tetap semangat, biasanya S mencari hiburan untuk dirinya agar tetap semangat, ia mencari kesibukan dengan cara datang ke warung dan bertemu serta ngobrol sama orang orang agar tidak suntuk dirumah terus. Untuk mengatasi perasaan tidak enak tersebut S melakukannya dengan cara tetap berusaha melakukan aktivitas sendiri walaupun itu demi sedikit agar tidak sering merepotkan orang lain

Sedangkan kondisi **behavior** atau perilaku S dalam menghadapi kondisi tuna daksa, S awalnya bersikap tidak menerima atas kondisinya, akan tetapi sekarang selang berjalannya waktu ia sudah menerimanya dengan lapang dada. Alasan S bisa menerima kondisinya tersebut, karena ia menganggap bahwa hal tersebut sudah menjadi sebuah takdir bagi dirinya, S juga pernah bilang dan berprinsip bahwa jadi manusia harus bisa menerima apapun yang diberikan oleh Allah SWT baik itu kesehatan maupun sakit, jangan hanya mau yang enak saja. Untuk sejauh ini tidak ada yang menentang mengenai sikap S, sehingga sikap S baik baik saja karena mereka semua selalu mendukungnya.¹⁵

¹⁵ S, wawancara oleh peneliti 31 Maret 2023, wawancara 4, transkrip

Informan So

So mengalami kondisi tuna daksa sejak tahun 2016, yang secara khusus ia sekarang tidak bisa berjalan. Penyebab So mengalami kondisi tersebut dikarenakan So mengalami kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kedua kaki So lumpuh. Respon awal So ketika menghadapi kondisi tersebut ia merasa terpuruk karena yang awalnya kondisi fisik normal terus tidak bisa melakukan kegiatan apa – apa bahkan ia bangun dari tempat tidurnya tidak bisa.¹⁶

Adapun kondisi **kognitif** So, dalam menanggapi kondisi tuna daksa So berpendapat bahwa saat ini, ia sudah menerima kondisinya tersebut walaupun yang awalnya tidak bisa menerima kondisinya akan tetapi setelah 2 tahun lamanya ia baru bisa menerimanya. Ketika menghadapi kondisi tuna daksa hal yang sering muncul dalam pikiran So yaitu tentang anak – anaknya, dalam kepasrahan So berfikir jika ia tidak bangkit dari keterpurukan bagaimana dengan kondisi anak – anak ia kedepannya. Terkait respon orang – orang sekitar khususnya suami dan keluarga, mereka semua menerima kondisi yang sedang So alami. Walaupun mereka menerima akan tetapi ibu So sampai saat ini masih berharap terhadap So bisa berjalan lagi seperti semula. Berkaitan dengan kondisi So secara medis ia sudah tidak bisa berjalan lagi karena tulang punggung no. 11 & 12 rusak dan dipasang pen permanen. Selain itu ada juga permasalahan yang muncul dalam diri So, ia mengalami kesulitan dalam bergerak seperti tidak bisa bangun, tidak bisa duduk bahkan pindah tempat di kursi rodapun juga tidak bisa. Akan tetapi setelah So belajar di pusat rehabilitasi YAKKUM yang merupakan sebuah organisasi layanan & dukungan untuk penyandang cacat di Indonesia tempat rehabilitasi ini berada di jogja. Ia disana selama 5 bulan dan pada akhirnya So bisa bangkit dari keterpurukan yang dialaminya ditahun 2019.¹⁷

Selain itu dari kondisi **afeksi** atau segi emosionalnya perasaan So ketika masalah dalam dirinya itu

¹⁶ So, wawancara oleh peneliti, 15 April 2023, wawancara 5, transkrip

¹⁷ So, wawancara oleh peneliti, 15 April 2023, wawancara 5, transkrip

muncul, ia merasa jenuh karena ketika mau melakukan apapun tidak bisa dilakukan sendiri dan harus meminta bantuan kepada orang lain. Perasaan itu muncul ketika membutuhkan bantuan orang lain. Untuk meminimalisir perasaan jenuh tersebut So berusaha untuk lebih semangat lagi dalam melakukan sesuatu dengan usaha sendiri demi anak dan keluarganya. Usaha yang dilakukan So tadi bisa dikatakan berhasil karena dengan cara semangat dan bangkit demi anak dan keluarganya tadi bisa membuat So sedikit demi sedikit bisa melakukan aktivitas dengan sendiri walau dengan menggunakan alat bantu

Sedangkan kondisi **behavior** atau perilaku So dalam menghadapi kondisi tuna daksa, sikap So awalnya berontak dengan kondisinya akan tetapi dengan berjalannya waktu So bisa menerimanya. Alasan So bisa menerima kondisinya sebagai tuna daksa, karena ia melihat dan menyadari bahwa disabilitas yang tidak mempunyai kedua tangan saja memiliki semangat tinggi, dari situlah ia mulai introspeksi diri bahwa ia yang anggota tubuhnya masih utuh harus lebih semangat lagi dibanding dengan disabilitas kedua tangan tadi. Untuk sejauh ini dari pihak masyarakat ada yang menentang dan ada yang mendukung. Ada salah satu dari mereka yang memberi masukan kepada keluarga suami So untuk mengembalikan So kepada orang tuanya karena kondisi yang sedang dialaminya, kemudian yang dilakukan So terhadap orang tersebut ia membiarkan omongan tadi dan tidak menanggapi karena kondisi tuna daksa bukan yg so pilih dan inginkan akan tetapi semua itu sudah menjadi takdir bagi dirinya.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa kelima informan memiliki latar belakang yang berbeda – beda ketika mengalami kondisi tuna daksa. Walaupun mereka sama – sama kehilangan anggota tubuh dan fungsinya akan tetapi mereka tidak sama pada bagian anggota tubuh mana yang diamputasi dan tidak bisa bergerak. Seperti AR dan So mereka sama – sama mengalami kondisi tuna daksa yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, akan tetapi yang membedakannya AR secara khusus ia kehilangan satu kaki

¹⁸ So, wawancara oleh peneliti, 15 April 2023, wawancara 5, transkrip

sebelah kanan dan So tidak dapat berjalan karena mengalami kelumpuhan. Selain itu, ada juga MAG dan K mereka sama – sama mengalami kondisi tuna daksa yang disebabkan oleh kecelakaan dalam kerja, akan tetapi mereka kehilangan anggota tubuh yang berbeda MAG secara khusus kehilangan kedua kakinya sedangkan K kehilangan kedua tangannya. Sedangkan untuk informan S, ia mengalami kondisi tuna daksa yang disebabkan oleh penyakit gula sehingga ia kehilangan satu kaki bagian kanan yang harus diamputasi.

Adapun kondisi kognitif atau persepsi penyandang tunadaksa saat ini terhadap kondisinya dan permasalahan yang dihadapi. Secara umum kelima informan sudah menerima kondisinya sebagai penyandang tuna daksa dan untuk respon orang lain terhadap informan mereka semua menerima kondisinya informan dan memeberikan semangat. Untuk permasalahan yang dihadapi informan secara umum dalam hal pergerakan, semua informan mengalami keterbatasan dan kesulitan dalam hal pergerakan. Secara khusus ada juga salah satu informan yaitu AR, permasalahan yang dihadapinya itu ketika kaki palsu yang ia pakai rusak akan membutuhkan biaya yang lumayan banyak. Selain itu ada juga hal yang sering muncul dalam pikiran Informan berkaitan dengan kondisi yang dialaminya, dalam hal ini mereka semua memiliki pikiran yang berbeda – beda misal informan AR terkadang ada pikiran iri terhadap orang lain yang non disabilitas, informan MAG berpikiran untuk selalu optimis dalam hal papaun itu, informan K berpikiran adanya bantuan dari pemerintah untuk alat bantu penyandang disabilitas, informan S berpikiran rasa sedih terhadap kondisinya yang awalnya normal kemudian menjadi penyandang disabilitas, dan untuk informan So berpikiran mengenai kondisi anak – anaknya kedepan.

Mengenai kondisi afeksi atau emosional yang muncul pada penyandang tuna daksa ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kondisi dirinya. Semua informan memiliki emosional atau perasaan yang berbeda – beda satu dengan yang lainnya misal informan AR ia merasa sedih dan bingung, perasaan itu muncul ketika

mengalami kesulitan dalam perekonomian dan usaha yang dilakukannya untuk meminimalisir hal tersebut ia berbagi cerita dengan teman – temannya untuk menemukan solusi bersama. Informan MAG merasa galau, minder dan malu, perasaan itu muncul ketika awal mengalami kondisi tuna daksa dan usaha yang dilakukannya untuk meminimalisir hal tersebut ialah intropeksi diri dan tidak berlarut dalam perassan tersebut. Informan K merasa senang dalam menjalani kehidupan, perasaan itu muncul ketika sudah sembuh. Informan S merasa tidak enak hati terhadap orang lain yang sering direpotkan, perasaan itu muncul ketika awal mengalami tuna daksa. Untuk informan So perasaannya jenuh, hal tersebut muncul ketika tidak bisa melakukan apa - apa dan membutuhkan bantuan orang lain. Selain itu ada juga kesamaan dari tiga informan yaitu informan K, S dan So usaha yang mereka lakukan untuk meminimalisir perasaanya tersebut ialah terus belajar dan semangat dalam melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa adanya bantuan orang lain lagi.

Sedangkan kondisi behavior atau sikap perilaku para penyandang tuna daksa saat ini. Secara umum sikap kelima informan menerima kondisinya sebagai tuna daksa dengan alasan yang beda – beda. Misal informan AR dan S, mereka menerima kondisi dirinya dengan alasan karena sudah takdir dari Allah SWT. Alasan informan MAG menerimanya karena manusia tidak ada yang sempurna, lalu alasan K menerima kondisinya karena ia bersyukur masih diberikan kesempatan untuk melanjutkan hidup setelah mengalami kecelakaan. Sedangkan alasan So yaitu ada yang kondisinya lebih parah darinya. Selain itu mengenai sikap dari semua informan tidak ada yang menentangnya.

2. Deskripsi tentang Dinamika *Qana'ah* Pada Para Penyandang Disabilitas Fisik (Tuna Daksa) Non-Bawaan Di Komunitas Difabel Blora Mustika

Islam mengajarkan kepada manusia untuk selalu berperilaku *Qana'ah* dalam kehidupan. *Qana'ah* sendiri merupakan suatu sikap dengan penuh kerelaan menerima serta merasa cukup dengan apapun yang diberikan oleh

Allah SWT setelah melakukan ikhtiar. Orang yang *Qana'ah* akan merasa cukup dengan apa yang ada dalam dirinya sebagai karunia dari Allah SWT, ia merasa bahwa semua telah ditentukan oleh Allah SWT dalam sekenarionya serta sambil meyakini bahwa semua yang ada dalam dirinya akan membawa hikmah dikemudian hari.¹⁹ Seseorang yang dapat menerima kondisi yang mereka alami berarti orang tersebut telah melakukan *Qana'ah* yaitu menerima apapun yang diberikan oleh Allah SWT dan menerima takdirnya itu merupakan sikap ridha hamba terhadap Allah SWT.

Dalam penerimaan diri tersebut pasti semua orang memiliki penerimaan diri yang berbeda – beda, apalagi mereka yang mengalami perubahan secara fisik dalam dirinya. Adapun penerimaan diri melalui gambaran dinamika *Qana'ah* penyandang disabilitas tuna daksa berdasarkan aspek Menerima dengan rela apa yang ada, Memohon kepada Allah SWT tambahan yang sepantasnya serta dibarengi dengan usaha, Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT, Bertawakal kepada Allah SWT, dan Tidak tertarik oleh tipu dunia ialah sebagai berikut :

Informan AR

Dalam menghadapi kondisi tuna daksa AR sudah menerima kondisinya dengan ikhlas, sebab apapun yang diberikan oleh Allah SWT harus ia terima dengan lapang dada baik itu dalam bentuk rezeki maupun yang lainnya. Dalam diri AR saat pertama kali mengalami kondisi tuna daksa ia merasa kecewa terhadap kondisi dirinya, akan tetapi sekarang rasa kecewa tersebut sudah tidak ada lagi karena ia sudah mempunyai kesibukan sendiri. Jadi, dengan hal tersebut rasa kecewa atas perubahan kondisi fisiknya dapat terlupakan, rasa kecewa itu hanya ada saat awal mengalami tuna daksa saja. Sekarang AR sudah merasa cukup dengan apa yang sedang dimiliki saat ini, karena AR sudah berkeluarga, sudah bisa mencari nafkah, serta untuk mendapatkan alat bantu AR sudah lumayan mudah untuk

¹⁹ Amin Syukur, *Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang:Walisongo Press,2011); 58

mendapatkannya. Ketika menghadapi kondisi tuna daksa AR pernah membandingkan dirinya dengan orang lain dari segi fisiknya. Seperti, ketika mau beribadah dan bekerja ia mengalami sedikit kesulitan dan terhambat dalam bergerak dikarenakan ia kehilangan salah satu kakinya. Kemudian hal positif yang dirasakan oleh AR itu semangat dalam dirinya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum kecelakaan, karena AR melihat keadaan keluarga dan melihat teman – teman lain yang mengalami perubahan fisik lebih parah darinya. Sehingga hal tersebut menjadi penyemangat bagi dirinya.²⁰

Mengenai rasa mengeluh dalam diri AR dapat dikatakan sudah hilang. Sekarang rasa mengeluh tersebut diganti dengan rasa semangat. Dengan cara menyibukkan diri dalam pekerjaan dan membantu orang lain itulah usaha AR dalam menghadapi kondisinya sekarang. Sejauh ini, hal yang paling menguatkan kondisi AR berasal dari dukungan keluarga selain itu ia juga dapat membantu saudara – saudara difabel lainnya, hal inilah yang dapat membuat AR lebih kuat.

Kemudian hal yang paling dikhawatirkan AR terhadap kondisi yang dialaminya ketika kaki palsunya rusak. Lalu yang dilakukan AR ketika kekhawatiran itu muncul, ia tetap semangat dan terus semangat dan ia dapat menanggulangi kesulitan tersebut dengan cara menerima keadaan dengan sabar, sebab jika dibandingkan dengan teman – temannya yang kondisinya lebih parah darinya, kondisi AR masih beruntung dibandingkan dengan temannya. Hikmah yang dapat diambil oleh AR, apapun yang diberikan oleh Allah SWT harus disyukuri, selain itu AR bisa membantu orang lain. Hal yang dapat menguatkan AR ketika menghadapi kondisi ini, adanya dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, serta beribadah dengan baik.²¹

Cara AR menerima kondisi saat ini dengan cara tetap lapang dada, menerima apapun yang diberikan oleh Allah SWT dan terus bekerja dengan baik. AR ketika dalam

²⁰ AR, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

²¹ AR, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

melakukan kegiatan sehari-hari ia selalu melibatkan semuanya kepada Allah SWT baik itu dalam hal ibadah maupun bimbingan rohani dari ketua komunitas Difabel Blora Mustika. Kekuatan doa atau keterlibatan Allah SWT dalam usaha yang dilakukan AR untuk menghadapi kondisi saat ini, dapat dikatakan besar, berusaha tanpa adanya doa sama saja bohong dan sebaliknya. Keduanya itu saling mendukung dan melengkapi.

Untuk saat ini usaha yang dilakukan AR dalam menghadapi kondisi dengan harapan – harapan yang diinginkan sudah sesuai, karena untuk kebutuhan sehari hari dan lainnya sudah tercukupi. Dalam menyikapi hal tersebut AR melakukannya dengan cara mempunyai kelebihan yang dapat dibanggakan dalam dirinya baik itu dalam pekerjaan maupun hal lainnya. Selain itu dalam pikiran AR ketika melihat orang lain dengan keadaan normal, terkadang AR merasa minder dan sungkan karena ketika melakukan pekerjaan orang tersebut bisa lebih leluasa dibandingkan dengan diri AR. Akan tetapi sekarang dalam diri AR tidak ada keinginan untuk seperti orang lain, karena AR sudah menerima takdir yang diberikan Allah kepadanya dan AR berusaha untuk semangat dalam menghadapi kondisinya.²²

Dari hal tersebut dinamika *Qana'ah* informan AR dapat digambarkan sebagai berikut :

²² AR, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

Gambar 4.2 Gambaran Dinamika *Qana'ah* informan AR



Informan MAG

MAG ketika mendapatkan cobaan dengan kondisi sebagai tuna daksa ia menerima dengan ikhlas, ia juga tidak memiliki rasa kecewa dalam dirinya dengan kondisi yang ia miliki. Dengan demikian MAG merasa bersyukur dengan apapun yang diberikan oleh Allah SWT, selain itu MAG juga tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Sebab paling tidak MAG bisa menjadi cermin bagi dirinya bukan mencerminkan orang lain. Kemudian Hal positif yang dirasakan oleh MAG itu ia bisa belajar menjadi baik bukan menjadi yang terbaik.²³

MAG tidak mengeluh dengan kondisi yang sedang dialaminya sekarang, sebab menjadi seseorang tidak boleh

²³ MAG, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 2, transkrip

mengeluh harus optimis dan ketika jatuh berkali kali harus tetap bangkit lagi. Untuk usaha yang telah MAG lakukan untuk bisa menghadapi kesulitan dalam kondisi sekarang ini dengan cara terus berusaha dan berdoa. Sejauh ini yang paling menguatkan kondisi MAG itu masih mempunyai Allah SWT karena Allah SWT lah yang menguatkan MAG.

Kemudian mengenai kondisi yang dialami MAG ternyata tidak ada hal yang dikhawatirkan olehnya, karena dibalik apapun yang diberikan oleh Allah SWT pasti ada hikmahnya. Hikmah yang dapat diambil oleh MAG, dari kondisi saat ini melatih supaya tidak sombong, tdk merasa lebih dari orang lain, menjadi seseorang itu diibaratkan seperti gelas kosong agar dapat menerima segala sesuatu ilmu dan pengalaman apapun dari orang lain. Sejauh ini MAG dapat menanggulangi kesulitan dalam dirinya dengan cara hidup harus disyukuri, dilakukan dan dijalani serta kesadaran diri dan hal yang menguatkan MAG ketika menghadapi kondisi saat ini dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar dan ia memiliki Allah SWT karena hanya Allah lah yang maha kuat dan maha memberi pertolongan kepada hambanya.

Cara MAG menerima kondisi saat ini dengan cara menerima apapun yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Ketika dalam melakukan kegiatan sehari-hari MAG selalu melibatkan Allah SWT, sebab semua hal tersebut tidak dapat lepas dari Allah SWT baik itu pekerjaan maupun aktivitas lainnya. Kekuatan doa atau keterlibatan Allah SWT dalam usaha yang dilakukan MAG untuk menghadapi kondisi saat ini, dilakukannya dengan cara memperbanyak melakukan dzikir agar selalu ingat kepada Allah SWT.

Untuk saat ini usaha yang dilakukan MAG dalam menghadapi kondisi dengan harapan – harapan yang diinginkan sudah sesuai, dengan berusaha dan berdoa serta mengenai hasilnya serahkan semua kepada Allah SWT. Untuk menyikapi hal tersebut MAG melakukannya dengan cara menjalani hidup. Kemudian yang ada dalam pikiran MAG ketika melihat kondisi orang lain yang tidak sama, ia tetap mensyukuri dan menerima apapun yang ada dalam dirinya dan sejauh ini didalam diri MAG tidak ada terbesit keinginan untuk menjadi seperti orang lain yang non

disabilitas, karena ia berusaha jadi dirinya sendiri bukan menjadi seperti orang lain.²⁴

Dari hal tersebut dinamika *Qana'ah* informan MAG dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.3 Gambaran Dinamika *Qana'ah* informan MAG



Informan K

Dengan menerima segala kekurangan yang ada dengan ikhlas membuat K bersyukur masih diberi umur panjang dan diberi keluarga yang selalu memberi suport tanpa mengucilkan K karena mempunyai kekurangan pada dirinya. Walaupun pada awalnya K merasa putus asa karena tidak bisa beraktifitas seperti biasanya,mulai dari bekerja sampai mengurus dirinya sendiri K merasa kesusahan. Tapi dibalik semua itu,K bersyukur masih diberi

²⁴ MAG, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2023, wawancara 2, transkrip

kesehatan oleh Tuhan sehingga K bisa mencoba untuk menerima keadaan dan berlatih untuk bisa beraktifitas seperti sediakala walaupun terkadang masih terhambat oleh kekurangan pada diri K.²⁵

Bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan kepada K merupakan cara yang ampuh untuk menjalani kehidupan sehari-hari K. Banyak maupun sedikit rezeki yang diterima K merupakan rahmat dari Tuhan karena masih banyak teman-teman K yang kondisinya lebih parah dari K dan K bersyukur masih diberikan keluarga yang selalu mendampingi dan mensupport K dalam menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

Kekhawatiran sering muncul pada diri K saat awal terjadi insiden yang dialaminya. K khawatir dengan kehidupan anaknya jika dia tidak diberi umur yang panjang lagi karena K tidak tahu sampai kapan umurnya. Akan tetapi K memiliki tekad yang kuat untuk sembuh agar bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan normal kembali. Hari demi hari dijalani K dengan sabar dengan rutin menjalani pengobatan dan berdoa kepada Allah agar diberi kesembuhan. Buah kesabaran K akhirnya berhasil sembuh dari pengobatan dan berkat kegigihan K dalam mengembangkan bakatnya dibidang batik, K sering diundang ke acara-acara pameran bahkan ke stasiun TV dan bertemu petinggi-petinggi di Indonesia walaupun terdapat kekurangan pada diri K. Buah kesabaran K dapat terwujud berkat orang-orang yang selalu memberi dukungan K mulai dari keluarga bahkan lingkungan sekitar.

K selalu melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Karena didalam diri K yakin, Jika segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari kita melibatkan Allah maka kita akan diberi kelancaran dan dipermudah segala urusan. Dan semua itu terbukti dengan diberikan-Nya kelancaran dalam membuka usaha dan telah diberikan panjang umur serta sehat wal afiat

Dengan tercapainya segala sesuatu yang diharapkan, K selalu bersyukur atas pemberian yang diberikan oleh Allah. Semua sudah ada rezekinya masing-

²⁵ K, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2023, wawancara 3, transkrip

masing dengan cara mensyukuri apa yang diberikan Allah, K merasa tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²⁶

Dari hal tersebut dinamika *Qana'ah* informan K dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.4 Gambaran Dinamika *Qana'ah* informan K



Informan S

Dengan kondisi tuna daksa S Insya Allah sudah menerimanya dengan ikhlas apa yang sedang dialaminya, karena hal tersebut sudah menjadi ujian untuk diri S. Ketika mendapatkan kondisi tuna daksa, S sudah pasrah kepada Allah SWT dan sudah ikhlas dengan apa yang sudah ditetapkan oleh Allah. S sudah merasa cukup dengan apa yang sedang ia miliki sekarang, dengan alasan apapun yang telah Allah berikan harus disyukuri. Walaupun ketika awal mengalami kondisi tuna daksa S pernah membandingkan dirinya dengan orang lain, akan tetapi sekarang S sudah

²⁶ K, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2023, wawancara 3, transkrip

menerimanya sebab ada orang lain yang kondisinya lebih parah dari S selain itu hal tersebut juga sudah menjadi takdir bagi diri S. Kemudian Hal positif yang dirasakan oleh S, ia merasa bahwa sekarang ibadahnya lebih baik dari yang sebelumnya.²⁷

Dalam menghadapi kondisi tuna daksa S pernah mengeluh dengan kondisinya tersebut. Sebab yang awal dulu kondisi fisiknya normal sekarang harus kehilangan salah satu kaki yang diamputasi, selain pernah mengeluh S juga merasa tidak enak hati sebab sering merepotkan orang lain. Untuk usaha yang telah S lakukan untuk meghadapi kondisi saat ini S berusaha untuk melakukan aktivitas sendiri dan hal yang paling menguatkan kondisi S berasal dari dukungan keluarga, tetangga sekitar

Hal yang dikhawatirkan berkaitan dengan kondisi saat ini luka yang ada dikaki S belum kering. Untuk menghadapi hal tersebut yang dilakukan S tetap sabar dan rutin untuk kontrol ke dokter agar luka dikaknya terus dipantau, dan Sejauh ini S dapat menanggulangi kesulitan tersebut dengan cara selalu berusaha sabar untuk menghadapi cobaan saat ini. Hikmah yang dapat diambil oleh S dari kondisinya saat ini, ibadah S sekarang lebih baik dari sebelumnya, sabar, dan menerima apapun yang ada. Menurut S hal yang paling menguatkan ketika mengahdapi kondisi saat ini adanya dukungan dari orang – orang sekitar, mereka semua mendukung dan memeberikan semangat buat S

Cara S menerima kondisinya saat ini dengan cara menerima dengan ikhlas, sabar untuk menghadapi cobaan yang telah Allah berikan kepadanya. Selain itu S melibatkan Allah SWT dalam aktivitas sehari hari, contohnya seperti beribadah, mengahadapi cobaan dan aktivitas lainnya. Kekuatan doa atau keterlibatan Allah SWT tersebut dalam usaha yang S lakukan untuk menghadapi kondisi saat ini yaitu pasrah kepada Allah SWT dan selalu beristigfar

²⁷ S, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2023, wawancara 4, transkrip

Untuk saat ini usaha yang dilakukan S dalam menghadapi kondisi dengan harapan-harapan yang diinginkan sudah sesuai, karena sekarang S sudah bisa melakukan aktivitas sendiri walaupun baru bisa sedikit-sedikit. Untuk menyikapi hal tersebut S melakukannya dengan cara pasrah kepada Allah SWT, ikhlas dan semangat dalam menjalani semuanya. ketika melihat orang lain dengan keadaan normal, yang ada dalam pikiran S ingin lukanya cepat kering agar S bisa melakukan aktivitas normal seperti orang – orang lainnya. Sejauh ini dalam diri S terkadang masih terbesit keinginan seperti orang lain yang tidak mengalami kondisi tuna daksa, sebab S ingin bisa membantu adiknya dalam mengurus rumah, ingi cepat sembuh, luka kering agar bisa bekerja lagi dan tidak merepotkan orang lain.²⁸

Dari hal tersebut dinamika *Qana'ah* informan S dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.5 Gambaran Dinamika *Qana'ah* informan S



²⁸ S, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2023, wawancara 4, transkrip

Informan So

Dengan kondisi tuna daksa So sudah menerimanya dengan ikhlas apa yang sedang dialaminya karena hal tersebut sudah menjadi jalan buat dirinya. Ketika mendapatkan kondisi tuna daksa terkadang rasa kecewa muncul dalam diri So. Misal ketika teman teman kerja mau bepergian ke luar daerah naik mobil So tidak bisa ikut dalam rombongan tersebut sebab So harus sama suaminya dan jika sama suaminya nanti akan memenuhi mobil tersebut dan pada akhirnya So naik motor sendiri dengan motor yang telah dimodifikasi khusus untuk disabilitas, disitulah So sedikit memiliki rasa kecewa. So belum merasa cukup dengan saat ini sebab masih ada yang ingin diraihinya. Dengan kondisinya saat ini, So pernah membandingkan dirinya dengan orang lain, dalam hal berjalan, orang lain bisa berjalan sendiri tanpa alat bantu sedangkan ia harus menggunakan kursi roda akan tetapi sekarang So sudah menerima apapun itu keadaannya. Kemudian hal positif yang So rasakan dari kondisinya sekarang, So merasa bisa berbagi dalam bentuk apapun itu baik itu pengalaman maupun yang lainnya kepada orang lain dan berusaha menjadi lebih baik dari hari kemarin.²⁹

Dalam menghadapi kondisi tuna daksa So pernah mengeluh dengan kondisinya tersebut, sebab ia merasa tidak adil ketika ada kegiatan di tempat jauh So harus naik motor sendiri sedangkan yang lainnya naik mobil. Untuk usaha yang dilakukan So untuk menghadapi kesulitan tersebut dengan cara pasrah fan ikhlas karena itu sudah menjadi tugasnya, maka ia harus professional apapun itu keadaannya. Sejauh ini hal yang paling menguatkan kondisi So itu keluarganya terutama anak – anaknya. So berusaha bangkit sebisa mungkin dan berusaha membantu suaminya mencari biaya untuk anak – anaknya karena ia ingin kelak anak – anaknya bisa sekolah setinggi mungkin

Hal yang dikhawatirkan So berkaitan dengan kondisi yang dialaminya. So khawatir ketika anaknya masuk di SMP dibully oleh teman sekolahnya karena kondisi ibunya. Ketika muncul kekhawatiran tersebut yang

²⁹ So, wawancara oleh peneliti, 15 April 2023, wawancara 5, transkrip

dilakukan So itu memberikan pemahaman dan menguatkan anaknya dengan sabar mengenai kondisi So. Sejauh ini So terkadang menanggulangi masalahnya dengan menangis karena dengan menangis bisa membuat lega suasana hatinya. Hikmah yang dapat So ambil dari kondisinya itu ia bisa memotivasi teman-teman disabilitas lainnya yang tidak pernah keluar rumah sama sekali untuk bisa mengeksperikan dirinya di lingkungan luar. Menurut So hal yang paling menguatkan dalam menghadapi kondisi saat ini ada di keluarga terutama Anak-anaknya.

Cara So menerima kondisinya saat ini dengan berusaha untuk mensyukuri apapun yang dimilikinya. Selain itu So juga melibatkan Allah SWT dalam menghadapi kondisi yang telah Allah berikan kepadanya. Ketika apapun yang sedang terjadi So selalu berdoa kepada Allah SWT. Keterlibatan Allah SWT dalam usaha yang So lakukan untuk menghadapi kondisi saat ini dapat dikatakan besar karena tanpa adanya doa dan berpasrah kepada Allah pasti akan mengeluh terus.

Untuk saat ini usaha yang dilakukan So dalam menghadapi kondisi dengan harapan – harapan yang diinginkan sudah sesuai, karena So bisa memotivasi kaum disabilitas yang tidak mau keluar rumah. Untuk menyikapi hal tersebut So melakukannya dengan cara sering mengunjungi keluarga dan penyandang disabilitas dengan memberikan motivasi dan pemahaman kepada mereka yang diharapkan nantinya penyandang disabilitas bisa lebih semangat lagi serta bisa berbaur dengan masyarakat. Ketika melihat kondisi orang lain yang non disabilitas yang ada dalam pikirannya itu So sudah menganggap semua itu sama baik itu disabilitas maupun non disabilitas. Sejauh ini So terkadang masih terbesit keinginan menjadi seperti orang lain, dalam hal melakukan aktivitas. Orang lain bisa melakukan aktivitas sendiri sedangkan So masih membutuhkan bantuan orang lain. Akan tetapi sekarang hal ingin menjadi seperti orang lain yang non disabilitas tersebut sudah tidak ada lagi sebab So sudah menerima kondisinya apapun itu.³⁰

³⁰ So, wawancara oleh peneliti, 15 April 2023, wawancara 5, transkrip

Dari hal tersebut dinamika *Qana'ah* informan So dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.6 Gambaran Dinamika *Qana'ah* informan So



Sehingga dapat disimpulkan gambaran dari dinamika *Qana'ah* pada para penyandang tuna daksa non-bawaan di komunitas difabel blora mustika pada penelitian ini dilihat dari aspek menerima dengan rela apa yang ada, memohon tambahan yang sepatasnya kepada Allah SWT dan diiringi dengan usaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT, bertawakal kepada Allah SWT, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Cara para informan menerima kondisi tuna daksa berbeda-beda, ada yang sudah menerima dengan ikhlas disertai tidak ada rasa kecewa terhadap kondisinya, ada yang menerima dengan ikhlas disertai dengan rasa syukur, ada juga yang menerima karena menganggapnya sebagai takdir bagi dirinya. Setelah menerima kondisi yang ada mereka tetap memohon kepada Allah (berdoa) untuk tetap bisa menerima kondisinya dan

diiringi dengan usaha, dengan cara yang berbeda-beda ada yang berusaha dengan semangat bekerja disertai dengan doa, ada yang berusaha tidak mengeluh atas kondisinya disertai dengan doa, ada yang tetap berusaha dan berdoa dalam menjalani kehidupan dengan berlatih melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan orang lain, dan ada juga yang berusaha bangkit demi anak-anaknya disertai dengan doa dan pasrah kepada Allah SWT. Selain berdoa dan berusaha para informan menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT, dengan cara berbeda juga ada yang menerima keadaan dengan sabar dan mensyukuri apapun yang diberikan oleh Allah SWT, ada yang menerima dengan bersyukur serta kesadaran diri, ada yang menerima dengan tekad kuat untuk sembuh dan sabar dalam menjalaninya, ada yang tetap bersabar dalam menghadapi cobaan yang telah diberikan, dan ada juga dengan cara memberikan pemahaman dan menguatkan anaknya dengan sabar mengenai kondisinya. dibalik kesabaran yang ada dalam diri para informan, mereka selalu melibatkan Allah SWT dalam menjalani kehidupan sehari - hari baik itu dalam berusaha maupun hal yang lainnya. Pada saat ini para informan secara umum tidak ada keinginan untuk menjadi seperti orang lain yang non disabilitas karena mereka ada yang sudah menerima apapun yang ada dalam dirinya dan sudah menerima takdir yang diberikan oleh Allah SWT, selain itu ada salah satu informan K yang terkadang masih ada keinginan untuk menjadi seperti orang lain yang non disabilitas agar tidak selalu merepotkan orang lain.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Gambaran Kondisi Psikologis Para Penyandang Disabilitas Fisik (Tuna Daksa) Non-Bawaan Di Komunitas Difabel Blora Mustika.

Tuna daksa berasal dari kata tuna yang memiliki arti kurang dan daksa memiliki arti tubuh, jadi dapat disimpulkan bahwa tuna daksa dapat dikatakan sebagai

tuna fisik atau cacat tubuh.³¹ Tuna daksa dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti kecelakaan, penyakit ataupun juga dapat disebabkan oleh bawaan sejak lahir. Tuna daksa merupakan disabilitas fisik. Para penyandang disabilitas fisik secara umum mengalami beberapa permasalahan baik secara fisik maupun psikologisnya. Tidak semua para penyandang disabilitas fisik dapat menerima kondisi dirinya dengan baik. Peristiwa yang tidak terduga seperti halnya suatu kecelakaan ataupun bencana alam yang dapat mengubah suatu kehidupan individu serta juga dapat menyebabkan kecacatan pada salah satu anggota tubuhnya. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tuna daksa dapat mempengaruhi kondisi psikologis dalam dirinya. Keterbatasan tersebut dapat membuat penyandang tuna daksa didiskriminasi dan pada akhirnya mereka merasa tertekan.³² Pada penelitian ini tuna daksa yang menjadi informan adalah mereka yang mengalami kondisi tuna daksa non bawaan minimal selama satu tahun, berusia 18 tahun keatas, berjenis kelamin laki-laki / perempuan dan anggota dari komunitas difabel blora mustika. Para responden mengalami tuna daksa ada yang di sebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja dan penyakit gula. Mereka juga mengalami tuna daksa dibagian anggota tubuh yang berbeda pula ada yang kehilangan kedua tangan, kedua kaki, satu kaki, bahkan mengalami kelumpuhan. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi psikologis para penyandang tuna daksa non-bawaan dapat dilihat dari aspek yang telah dipaparkan oleh Walgito yaitu aspek kognitif, afeksi dan behavior. Dari ketiga aspek inilah yang digunakan peneliti untuk menemukan gambaran kondisi psikologis mulai dari persepsi, perasaan serta sikap atau perilaku seseorang terhadap kondisi dan permasalahan yang sedang dihadapinya.

³¹ Tentama, "Berfikir Positif Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan," *Jurnal Humanitas* 7, no. 1 (2010): 66-75.

³² Femita Adelina, Satria Kamal Akhmad, & Cholichul Hadi, "*Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu menjadi pribadi yang bahagia ?*", *Jurnal Sains Psikologi* Jilid 7, No.2 (2018): 119-125

Dimulai dari aspek **kognitif** atau persepsi, dalam menghadapi kondisinya sebagai penyandang tuna daksa, para informan mempunyai persepsi yang berbeda – beda ada yang berpendapat bahwa saat ini lebih bersemangat dibandingkan dengan yang sebelumnya ketika awal kecelakaan terjadi sebab dulu bermalas – malasan baik itu dalam bekerja maupun yang lainnya. Selain itu ada yang berpendapat bahwa saat ini sudah menerima kondisinya sebagai tuna daksa, dan ada juga yang berpendapat bahwa saat ini berusaha untuk tetap bersemangat dalam menjalani hidup. Secara umum kelima informan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Dukungan yang didapatkan oleh penyandang tuna daksa baik itu dari keluarga maupun yang lainnya dapat mengurangi rasa takut serta kecemasan akibat perubahan kondisi fisik yang dialaminya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Maziyah bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial tinggi akan merasakan hal – hal positif dalam dirinya, memiliki *self esteem* yang lebih tinggi, *self concept* yang lebih baik serta kecemasan yang lebih rendah.³³

Untuk permasalahan yang dihadapi para informan secara umum dalam hal pergerakan, semua informan mengalami keterbatasan dan kesulitan dalam hal pergerakan. Selain itu ada juga hal yang sering muncul dalam pikiran Informan berkaitan dengan kondisi yang dialaminya, dalam hal ini mereka semua memiliki pikiran yang berbeda – beda misal ada pikiran iri terhadap orang lain yang non disabilitas, pikiran untuk selalu optimis dalam hal apapun itu, pikiran terdapat bantuan dari pemerintah untuk alat bantu penyandang disabilitas, berpikiran ada rasa sedih terhadap kondisinya yang awalnya normal kemudian menjadi penyandang disabilitas, dan ada juga yang berpikiran mengenai kondisi anak – anaknya kedepan jika ia tidak bangkit. Menurut mu'tadin strategi coping ialah suatu proses untuk menangani maupun menguasai situasi stres yang menekan akibat masalah yang

³³ Femita Adelina, Satria Kamal Akhmad, & Cholichul Hadi, *Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu menjadi pribadi yang bahagia ?*, Jurnal Sains Psikologi Jilid 7, No.2 (2018): 119-125

sedang dihadapinya, dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya. Dalam hal ini kemampuan para penyandang disabilitas dalam menguasai situasi stress yang ditimbulkan akibat mengalami kondisi tuna daksa dapat mereka atasi.

Mengenai kondisi **afeksi** atau emosional yang muncul dalam diri informan ketika awal mengalami kondisi tuna daksa. Semua informan memiliki emosional atau perasaan yang berbeda – beda satu dengan yang lainnya seperti merasa sedih dan bingung, hal ini muncul ketika mengalami kesulitan dalam perekonomian. Selain itu ada yang merasa galau, minder dan malu, perasaan itu muncul ketika awal mengalami kondisi tuna daksa, lalu ada yang merasa senang dalam menjalani kehidupan. Kemudian ada yang merasa tidak enak hati terhadap orang lain yang sering direpotkan dan juga ada yang perasaannya jenuh, hal tersebut muncul ketika tidak bisa melakukan apa - apa dan membutuhkan bantuan orang lain. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Diener bahwa afektif atau emosional berkaitan dengan beberapa situasi dimana seseorang akan mengalami efek positif dan efek negative berupa perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan.³⁴ Selain itu menurut Khairina perasaan dan emosi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sebab setiap pengalaman emosional selalu berkaitan dengan perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan.³⁵ Bahwa para tuna daksa non-bawaan itu cenderung menghadapi permasalahan mendapatkan kritikan, kondisi emosi yang tidak terkontrol namun mereka menanggapinya ada dengan respon yang positif dan negatif

Sedangkan kondisi **behavior** atau sikap dan perilaku para informan saat ini. Secara umum sikap kelima informan menerima kondisinya sebagai tuna daksa dengan alasan yang beda – beda. Menurut Walgito Aspek Behavior

³⁴ Lutfia Nur Hidayah dan Nurhadi, *Makna Kesejahteraan Subjektif Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Pada Masa Pandemi Covid-19*. Journal of Social Development Studies. Vol. 3 (1).2022; 56-69

³⁵ Khairina, N. N. 2013. *Makna Bahagia Bagi Penyandang Cacat Fisik (Tuna Daksa)*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

ialah bagian dari sikap atau perilaku seseorang buat menanggapi rangsangan yang digunakan sebagai objek dalam lingkungan mereka.³⁶ Seperti halnya ada yang menerima kondisi dirinya dengan alasan karena sudah takdir dari Allah SWT. Kemudian ada yang menerimanya karena manusia tidak ada yang sempurna, lalu ada yang menerima kondisinya karena ia bersyukur masih diberikan kesempatan untuk melanjutkan hidup setelah mengalami kecelakaan dan ada yang menerima dirinya sebab melihat kondisi orang lain lebih parah darinya. Sikap yang dikembangkan oleh para penyandang tunadaksa non bawaan ini menunjukkan bahwa mereka sebagian besar telah menerima kondisi yang ada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Imelda Prastiwi dan Harto Sujono menunjukkan bahwa para penyandang tuna daksa cenderung akan menerima kondisi yang dialaminya karena mereka memiliki penerimaan diri yang baik sebab, ketika menghadapi kondisinya tersebut tidak menjadikan suatu masalah melainkan sebagai ujian bagi dirinya dan tidak dijadikan permasalahan untuk melakukan suatu kegiatan.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis para penyandang tuna daksa terutama ketika menghadapi kondisi tuna daksa adalah secara **kognitif** (persepsi) mereka sudah menerima kondisinya sebagai tuna daksa dengan ikhlas, dan berusaha untuk tetap bersemangat dalam menjalani hidup. Hal tersebut merupakan suatu pemikiran untuk menangani atau menguasai situasi stres yang menekan yang diakibatkan oleh masalah yang sedang dihadapinya untuk memperoleh rasa aman dalam dirinya. Selain itu kondisi psikologis ini dapat pula dilihat berdasarkan kondisi **afeksi** atau emosi, secara umum pada penyandang tuna daksa merasa sedih, bingung, galau, minder, malu, senang, rasa tidak enak hati, dan jenuh ketika awal mengalami tuna daksa. Hal tersebut muncul ketika menghadapi beberapa situasi dimana seseorang nantinya

³⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 1978).

³⁷ Imelda Prastiwi dan Harto Sujono, *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non-Bawaan*. *Jurnal Spirit* vol. 5 (1) 2014; 52

akan mengalami baik itu perasaan menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Sedangkan kondisi psikologis dilihat berdasarkan kondisi **behavior** (sikap/perilaku), para penyandang tunadaksa ini menunjukkan bahwa mereka sebagian besar telah menerima kondisi yang ada. Penyandang tuna daksa cenderung akan menerima kondisi yang dialaminya karena mereka memiliki penerimaan diri yang baik sebab, ketika menghadapi kondisinya tersebut mereka tidak menjadikan suatu masalah melainkan sebagai ujian bagi dirinya.

2. Analisis Dinamika *Qana'ah* Pada Para Penyandang Disabilitas Fisik (Tuna Daksa) Non-Bawaan Di Komunitas Difabel Blora Mustika

Manusia secara alami membutuhkan sebuah acuan untuk bertahan hidup. Sehebat apapun manusia mereka tidak bisa mengatasi semua masalah tanpa adanya campur tangan Yang Maha Kuasa. Sebagai agama yang rahmat bagi semua umat manusia, Islam sudah memberikan solusi alternatif untuk manusia dalam menghadapi semua permasalahan. Salah satu sikap yang diajarkan dalam Islam adalah *Qana'ah*.³⁸ *Qana'ah* ialah sikap merasa cukup dan selalu bersyukur atas semua yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya. *Qana'ah* memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan seseorang baik itu secara fisik maupun mental. Sebab *Qana'ah* melatih kita untuk ikhlas menerima apapun yang ada, menciptakan kedamaian batin, tidak serakah, selalu bersyukur dan tidak mudah menyerah. Karena apapun yang Allah SWT berikan kepada hambanya baik itu kenikmatan atau musibah keduanya akan datang silih berganti, serta tidak akan ada yang tahu kapan mereka datang dan pergi. Itulah mengapa penting bagi seorang hamba untuk mempunyai sifat *Qana'ah* agar selalu ada perasaan tenang dalam segala situasi. Menurut Hamka dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*, ada lima konsep atau aspek *Qana'ah* diantaranya yaitu : aspek

³⁸ Silvi Riska Fabiar, "Agama, Modernitas, Dan Mentalitas: Implikasi Konsep *Qana'ah* Hamka Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 2 (2020): 228.

menerima dengan rela apa yang ada, memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah SWT dan diiringi dengan usaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT, bertawakal kepada Allah SWT, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran dinamika *Qana'ah* pada para penyandang tuna daksa non-bawaan dapat dilihat dari aspek yang telah dipaparkan oleh Hamka dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern* yaitu aspek menerima dengan rela apa yang ada, memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah SWT dan diiringi dengan usaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT, bertawakal kepada Allah SWT, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Dari kelima aspek inilah yang digunakan peneliti untuk menemukan gambaran dinamika *Qana'ah* mulai dari rela (*ridha*), berusaha dan berdoa, sabar, tawakal, dan zuhud.

Dimulai dari aspek menerima dengan rela apa yang ada. Sesuatu yang Allah SWT berikan harus diterima dengan sikap rela (*ridha*), senang hati, lapang dada dan tidak mengeluh. Kerelaan disini memiliki arti tidak keberatan atas ketetapan ilahi serta pengadilannya.³⁹ Karena di dalam *Qana'ah* sendiri sudah tertera adanya sikap rela (*ridha*). *Ridha* dibagi menjadi dua bagian, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur dalam *Ma'luf* bahwa rela (*ridha*) yaitu keridhaan Allah SWT kepada hambanya dan keridhhaan hamba kepada Allah SWT.⁴⁰ Seperti bentuk sikap rela (*ridha*) para penyandang tuna daksa di Komunitas Difabel Blora Mustika ialah menerima kondisinya sebagai penyandang tuna daksa dengan ikhlas dan bersyukur atas apapun yang diberikan oleh Allah SWT serta hal tersebut sudah menjadi jalan bagi mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Qodir bahwa *ridho* memiliki dampak yang positif bagi seseorang ialah tidak punya sifat

³⁹ Abd Al Karim ibn Hawazin Al Qusyayri, *Risalah Sufi Al Qusyayri, Terjemahan Dari Principles of Sufism* (Bandung: Pustaka, 1990);161.

⁴⁰ Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi Dengan Metode Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012):63.

iri dengki terhadap orang lain, bersikap ikhlas apa yang telah dilakukan, tenang, tentram dan lain-lain.⁴¹

Setelah menerima kondisi yang ada para penyandang tuna daksa tetap memohon kepada Allah (berdoa) untuk tetap bisa menerima kondisinya dan diiringi dengan usaha. Menurut Ya'qub doa ialah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan ikhtiar ialah berusaha dengan sungguh – sungguh untuk mencapai apa yang diharapkan.⁴² Jadi berusaha dan berdoa ialah dua hal yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tetap berusaha untuk berpikir positif atau khusnudzan atas semua apapun yang sudah Allah SWT gariskan kepada hambanya, sebab Allah SWT akan menghargai usaha dan bagaimana rasa bersyukur seorang hamba, serta Allah akan membalas apa yang telah diusahakan dan rasa syukur seorang hamba. Adapun bentuk sikap Memohon kepada Allah tambahan yang sepatutnya dan dibarengi dengan usaha para penyandang tuna daksa di Komunitas Difabel Blora Mustika antara lain Berusaha dengan semangat bekerja disertai dengan doa, tidak mengeluh atas kondisinya serta selalu berusaha dan berdoa, Tetap berusaha dan berdoa dalam menjalani kehidupan, Berusaha bangkit demi anak – anaknya disertai dengan doa dan pasrah kepada Allah SWT

Selain berdoa dan berusaha para informan menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surah Al Baqarah [2]: 216,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا

وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.

⁴¹ Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf (Jakarta: Qisthi Press, cet. XIII, 2011):260.

⁴² Hamzah Ya'qub, “Tingkat Ketenangan dan kebahagiaan Mukmin”. Cet. IV, (Jakarta: Atisa, 1992); 322

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al Baqarah [2]: 216)⁴³

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia agar selalu bersabar dalam menjalani semua cobaan apapun itu yang telah Allah SWT berikan kepada hambanya. Karena Allah akan menganugerahkan nikmat yang lebih besar dibandingkan dengan cobaan yang sedang dihadapinya, yaitu suatu hasil dari kesabaran seseorang dalam menjalani cobaan. Ayat ini juga menjadi dasar manusia untuk selalu berserah diri kepada Allah SWT dan sekaligus sebagai penyemangat agar hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika mengalami kesedihan, dan tidak larut dalam kesenangan yang menjadikan lupa akan daratan. Karena, bisa jadi apa yang menyenangkan kita mengandung sesuatu yang merugikan.

Adapun bentuk dari sikap Menerima ketentuan Allah SWT dengan sabar para penyandang tuna daksa di Komunitas Difabel Blora Mustika antara lain Menerima keadaan dengan sabar dan mensyukuri apapun yang diberikan oleh Allah SWT, Tekad kuat untuk sembuh serta sabar dalam menjalaninya, Tetap bersabar dalam menghadapi cobaan yang telah diberikan oleh Allah SWT, Memberikan pemahaman dan menguatkan anaknya dengan sabar mengenai kondisinya. Di sisi lain, bisa jadi sesuatu yang tidak kita sukai sebenarnya mempunyai banyak manfaat. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita tidak ketahui. Penjelasan ini di perkuat oleh pendapat Achmad Mubarak bahwa sabar merupakan seseorang tidak marah ketika mendapatkan musibah dengan waktu yang lama sehingga dia tetap menerima ujian tersebut dengan lapang dada.⁴⁴

⁴³ Alquran, Al-Baqarah ayat 216, Al-qur’an Al-Quddus dan Terjemahnya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah)

⁴⁴ Dona Kahfi, “Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat,” *Journal al Murobbi* vol 4 N0 2(2008); 236.

Dibalik kesabaran yang ada dalam diri para informan, mereka selalu melibatkan Allah SWT dalam menjalani kehidupan. Menurut Amin syukur dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Studi Islam” menyatakan bahwa tawakal ialah memasrahkan diri kepada Allah SWT.⁴⁵ Tawakal adalah suatu sikap menyandarkan diri kepada Allah SWT dan tetap teguh hati ketika ditimpa musibah disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram. Adapun bentuk dari sikap bertawakal kepada Allah SWT para penyandang tuna daksa di Komunitas Difabel Blora Mustika ialah selalu melibatkan Allah SWT dalam menjalani kehidupan sehari – hari baik itu dalam berusaha maupun yang lainnya

Yang terakhir tidak tertarik dengan tipu daya dunia. Bagian ini menjelaskan bahwa *Qana'ah* juga memiliki unsur- unsur zuhud, tujuannya adalah agar orang tidak bersedih karena sesuatu telah dikeluarkan dari dirinya dan tidak bangga dengan apa yang telah diterimanya. Padahal, Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong dan angkuh. Dan jangan terlena dengan dunia dan melupakan akhirat, padahal dunia hanyalah tempat berlindung sementara dan dunia juga tempat mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk dibawa ke akhirat kelak. Penjelasan ini diperkuat oleh pendapat Abu al-Wafa al-Tafzani dalam bukunya Zainul Bahri yang dikutip oleh Anita Mei Wijayanti bahwa zuhud merupakan hatinya tidak suka dengan duniawi yang berlebih yang dapat berpaling dari Allah SWT sehingga dengan itu mereka tetap melakukan aktivitas sehari-hari, semisal bekerja, melakukan kegiatan pribadi dan lain-lain dengan sewajarnya.⁴⁶ Adapun bentuk dari sikap Tidak tertarik dengan tipu daya dunia para penyandang tuna daksa di Komunitas Difabel Blora Mustika ialah secara umum tidak ada terbesit keinginan dalam diri mereka untuk menjadi seperti orang lain yang

⁴⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* Semarang : CV.Bima Sejati, 2000); 173.

⁴⁶ Anita Mei Wijayanti, “*Relevansi Konsep Zuhud dalam Mengatasi Problem Psikis Modernitas (Studi Analisis Atas Kitab Sasangka Djatipaguyuban Ngesti Tunggal)*”.Skripsi Ushuludiin dan Dakwah Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta.2021;20

non disabilitas karena mereka sudah menerima apapun yang ada dalam dirinya sebagai takdir dari Allah SWT. Secara khusus salah satu dari informan terkadang masih ada keinginan untuk menjadi seperti orang lain agar tidak selalu merepotkan orang lain. Rasa iri ialah gejala luar yang menunjukkan perasaan dalam hati, rasa itu muncul akibat dari kegagalan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga munculah rasa ingin memiliki⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa dinamika *Qana'ah* para penyandang tuna daksa ketika menghadapi kondisi yang dialaminya ialah para informan menerima kondisinya sebagai penyandang tuna daksa dengan ikhlas dan bersyukur atas takdir yang telah Allah SWT berikan. Setelah menerima kondisi yang ada para penyandang tuna daksa tetap memohon kepada Allah (berdoa) untuk tetap bisa menerima kondisinya dan diiringi dengan usaha. Dimana para penyandang tuna daksa ingin senantiasa dekat dengan Allah melalui doa serta senantiasa berikhtiar. Selain berdoa dan berusaha para informan menerima dengan sabar dan bersyukur akan ketentuan Allah SWT. Dibalik kesabaran yang ada dalam diri para informan, mereka selalu melibatkan Allah SWT dalam menjalani kehidupannya. Hingga pada akhirnya secara umum tidak ada lagi terbesit keinginan dalam diri para penyandang tuna daksa untuk menjadi seperti orang lain yang non disabilitas. Sikap mereka inilah yang mengandung nilai *Qana'ah* yaitu sebuah sikap yang menerima kondisi diri sebagai takdir terbaik dari Allah. Akan tetapi ada salah satu dari informan terkadang masih ada rasa keinginan untuk menjadi seperti orang lain agar. Pada dasarnya hal ini adalah hal yang manusiawi karena ia baru saja mengalami kondisi tuna daksa ini dibanding informan yang lain.

⁴⁷ Al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Mental II*, Terj. Zakiah Darajat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974); 228.